

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi ini perlu penguasaan mengembangkan berbagai keterampilan untuk melawan berbagai konflik atau masalah supaya dapat beradaptasi dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki adalah keterampilan berkomunikasi memungkinkan individual bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi merupakan hal yang penting untuk kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat menjalani kehidupannya sendiri dan bergantung pada sesama manusia lainnya, sehingga dalam menjalani kehidupan manusia perlu berinteraksi. Salah satu interaksi yang manusia lakukan adalah proses komunikasi, yaitu menyampaikan dan menerima sebuah pesan. Proses komunikasi antara manusia sangat diperlukan untuk memulai sebuah perkenalan, menumbuhkan kedekatan, serta dapat menyelesaikan permasalahan lainnya dengan begitu komunikasi dapat mendorong manusia untuk melakukan aktivitas berkomunikasi (Ngalimun, 2018).

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi, menggali kemampuan, serta mempersiapkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki adalah keterampilan berkomunikasi memungkinkan individual bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam

menjalankan komunikasi efektif harus memiliki cara yang benar dalam menyampaikan strategi komunikasi. Dimana strategi komunikasi ini merupakan sebuah perencanaan, perancangan, penataan dan pengelolaan segala sesuatu agar berjalan dengan baik.(Triwardhani et al, 2020).

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu proses atau jalan yang ditempuh oleh seseorang guna mendapatkan perubahan serta meningkatkan potensi yang ada pada dirinya baik dalam hal pengetahuan maupun. Komunikasi antara orang tua dengan guru dilakukan sebagai bentuk sosialisasi dan kolaborasi antara orang tua dengan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Adanya komunikasi, kedua belah pihak dapat saling menyampaikan informasi, ide, pengetahuan, dan perasaan sehingga dapat membentuk komunikasi yang baik dalam bekerja sama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sesuai tujuan yang diharapkan Jadi motivasi belajar adalah dorongan dari orang dalam maupun dari luar diri siswa, yaitu untuk dapat mengubah tingkah laku siswa menuju hal yang positif adapun yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa ialah kematangan, usaha baik dari orang tua maupun guru (Pratiwi, 2013).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Istilah Komunikasi di artikan dengan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih. Sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami Secara etimologis komunikasi itu sendiri mengandung makna bersama-sama (*common, commonnese* dalam bahasa inggris), istilah komunikasi dalam bahasa indonesia dan dalam bahasa inggris itu berasal dari bahasa latin yaitu : *communication* yang berarti pemberitahuan, pemberi bagian (dalam sesuatu) pertukaran, dimana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarannya. Kalau kata kerjanya

communicare merupakan berdialog atau bermusyawarah. Jadi pengertian komunikasi secara etimologis seperti yang dikemukakan ahli tersebut yaitu pemberitahuan, pemberi bagian, pertukaran, berdialog atau bermusyawarah (Anwar., 2019).

Komunikasi antara orang tua dengan guru dilakukan sebagai bentuk sosialisasi dan kolaborasi antara orang tua dengan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Adanya komunikasi, kedua belah pihak dapat saling menyampaikan informasi, ide, pengetahuan, dan perasaan sehingga dapat membentuk komunikasi yang baik dalam bekerja sama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sesuai tujuan yang diharapkan. Jadi motivasi belajar adalah dorongan dari orang dalam maupun dari luar diri siswa, yaitu untuk dapat mengubah tingkah laku siswa menuju hal yang positif. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa ialah kematangan, usaha baik dari orang tua maupun guru (Pohan & Fitria, 2021)

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi Langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia (Sukatin et al., 2020)

Komunikasi antar manusia selalu berlangsung dalam latar dan lingkungan tertentu manusia tidak akan pernah terlepas dari latar dan lingkungannya. Sehingga

dalam berkomunikasi pun pasti berlangsung dalam lingkungan dan latar tersebut, misalnya komunikasi manusia berlangsung dalam lingkungan budaya tertentu, karena manusia memang senantiasa menjadi bagian dari budaya tersebut, seperti halnya latar dan personal atau social. Komunikasi antara orang tua dengan anak autis memegang peranan penting dalam kehidupan keseharian mereka, dengan komunikasi seseorang dapat menjalin hubungan dengan orang lain demikian pula dalam lingkup keluarga, komunikasi sangat dibutuhkan untuk keluarga terlebih pada hubungan orang tua dengan anak autis, kualitas komunikasi yang baik sangat membantu dalam proses pengasuhan anak autis pada masa ini. Orang tua dituntut untuk dapat menciptakan komunikasi yang baik agar dapat membantu perkembangan sang anak dalam memahami perubahan yang terjadi pada dirinya (Putra et al., 2021).

Komunikasi yang baik dapat dilihat dari bagaimana pihak-pihak yang terlibat saling menghargai keunikan dari pihak lain atau lawan bicaranya. Berkaitan dengan konteks komunikasi dimana setiap orang adalah spesial, komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak autis memiliki keunikan tersendiri. Pada kasus ini, orang tua dituntut untuk melihat lawan bicara (anak autis) sebagai pribadi yang unik tidak hanya orang tua namun semua pihak diharapkan, khususnya pihak orang tua, anggota keluarga seisi rumah, pihak sekolah, dan Masyarakat. Semua pihak harus dapat menerima keberadaan anak terbelakang mental dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar anak memiliki motivasi dan rasa percaya diri untuk menjalani kehidupan dengan penuh kemandirian sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Pramudya & Mardikaningsih, 2021).

Anak berkebutuhan khusus merupakan mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya perbedaan ini terjadi dalam beberapa hal, seperti proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional anak yang memiliki perilaku non normatif dilihat dari tingkat perkembangannya, ada beberapa macam diantaranya: hiperaktif (ADHD, kesulitan bicara, agresifitas, pemalu, pembangkang, penakut, temper tantrum dan autis. Berbagai jenis kebutuhan dan bersifat ramah terhadap anak merupakan suatu hal yang harus diperhatikan sebagai referensi dalam memberikan penanganan pada anak-anak disabilitas dan mewujudkan layanan inklusif di masyarakat. Seiring dengan pengembangan pelayanan pada anak berkebutuhan khusus, diperlukan suatu panduan atau modul sebagai penunjang praktek pelayanan anak berkebutuhan khusus. (Yati & Fadhli, 2019).

Anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan yang sangat kompleks yakni mulai dari gangguan dalam berbahasa atau berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal, tidak mudah menyesuaikan atau merubah rutinitasnya dengan sekitar, melakukan suatu hal dengan mengulang-ulang, sampai dengan gangguan interaksi sosial. Pada hakikatnya anak autis juga memerlukan pendidikan sebagaimana anak normal lainnya, ditinjau dari segi perilaku, anak-anak autis cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau bahkan berlebihan terhadap stimulasi eksternal, terkadang mereka juga menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar, seperti mengepak-ngepakkan tangan, mengeluarkan suara yang diulang-ulang, ataupun menggerakkan tubuh yang tidak dapat dimengerti

seperti menggigit, memukul, menggaruk-garuk tubuh mereka sendiri kebanyakan Tindakan ini mungkin berasal dari kurangnya kemampuan mereka menyampaikan perasaan mereka terhadap orang lain (Masruroh et al., 2023).

Pembentukan konsep diri sangat dipengaruhi oleh bagaimana kondisi individu secara keseluruhan sebagaimana disebutkan di atas bahwa ada tiga faktor pembentuk konsep diri yang meliputi pengalaman, kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain serta aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya. Pada anak berkebutuhan khusus dengan begitu banyaknya keterbatasan baik secara fisik maupun mental tentu menjadi hal yang tidak mudah dalam membangun konsep diri yang positif bagi mereka. Dalam realita yang ada banyak penolakan dan persepsi yang buruk yang diberikan oleh lingkungan dimana anak berkebutuhan khusus berada seperti orang tua, guru, keluarga, teman dan masyarakat secara luas. Disadari atau tidak, kondisi fisik maupun mental yang berbeda yang melekat pada diri anak berkebutuhan khusus kerap menjadi stimulus yang memancing respons yang kurang bersahabat bagi proses perkembangan diri anak berkebutuhan khusus.

Sikap resistensi orang tua, guru maupun teman serta keluarga yang di persepsi oleh Anak Berkebutuhan Khusus kerap berdampak pada perkembangan yang buruk dalam aspek kepribadian Anak Berkebutuhan Khusus. Secara berkepanjangan kondisi ini akan menciptakan perasaan inferior dalam diri mereka yang pada proses yang panjang akan melahirkan konsep diri yang buruk pada diri Anak Berkebutuhan Khusus.

Pengalaman anak berkebutuhan khusus terkait sikap resistensi lingkungan terhadap mereka seperti hinaan, marjinalisasi, serta penolakan-penolakan yang

disadari atau tidak bagi pelakunya akan berdampak pada ketidakmampuan Anak Berkebutuhan Khusus untuk menerima dirinya. Demikian juga dalam aktualisasi diri mereka yang sangat penuh keterbatasan. Keterbatasan baik secara kognitif, afektif, psikomotorik maupun psikososial akan menghambat kesempatannya untuk mengembangkan kompetensi dirinya secara lebih baik. Keterbatasan secara fisik maupun mental itu pula yang kerap menjadikan Anak Berkebutuhan Khusus mengalami kegagalan serta rendahnya penghargaan yang ia terima dari lingkungan sosialnya yang seharusnya menjadi sumber dukungan terbesar dalam pembentukan konsep diri yang positif. Maka pada dasarnya, kondisi anak berkebutuhan khusus memiliki posisi yang sangat sensitif dalam proses pembentukan konsep diri mereka sehingga dibutuhkan pendampingan yang lebih khusus dalam proses pendidikan dan keterampilan mereka (Sukatin et al., 2020).

Dengan keadaan anak autis, maka dibutuhkan pola komunikasi yang baik antara orang tua dengan pihak sekolah dengan kondisi anak yang mengalami autis melalui tenaga didik Yayasan Hati Yang Kreatif agar anak mereka yang menderita autis dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dan maksimal di bidang fisik, psikis, emosional, mental, kepribadian, pola perilaku, komunikasi, pola bermain dan interaksi social. Peneliti melaksanakan observasi pada bulan Oktober tahun 2023, dalam keseharian anak penderita autis lebih banyak waktunya dihabiskan bersama orang tuanya dibandingkan dengan para guru di sekolahnya, oleh karena itu orang tua harus memahami dan menguasai pola komunikasi dengan anaknya yang menderita autis melalui bantuan guru di sekolahnya begitu pentingnya komunikasi dan interaksi dalam kehidupan manusia sehingga

keterbatasan bukanlah suatu hambatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi (Pramudya & Mardikaningsih, 2021).

Berdasarkan observasi awal tersebut layanan pola komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah masih belum efektif terlaksana dikarenakan orang tua yang bekerja sehingga tidak sempat melakukan komunikasi kepada guru terkait perkembangan anak, kegiatan pembelajaran anak, jadi pola komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah di Yayasan Hati yang Kreatif masih kurang efektif. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui pola komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah dalam penyediaan dukungan motivasi diri pada anak autisme. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pihak sekolah, bahwa masih belum efektifnya layanan pola komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk menganalisa secara lebih mendalam mengenai apa yang menjadi hambatan dalam pola komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang ada peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui pola komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah dalam penyediaan dukungan motivasi diri dengan kondisi anak autis. Penelitian ini dilakukan agar bisa menggali data tentang pentingnya adanya pola komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah dalam penyediaan dukungan motivasi diri pada anak untuk memberikan layanan yang terbaik kepada anak autisme tersebut. Tanpa adanya komunikasi yang baik diantara kedua belah pihak, bisa jadi mereka akan saling menyalahkan dan lembaga akan membuang tanggung jawab dalam melayani tumbuh kembang anak dalam kondisi anak autis.

Dari latar belakang masalah ini, maka dilihat bahwa pola komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah belum secara maksimal terjalin komunikasi di Yayasan Hati yang kreatif. Penelitian ini dilakukan agar bisa menggali informasi terkait pola komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah. Sehingga peneliti hendak mengkaji dalam sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Pihak Sekolah Dalam Penyediaan Dukungan Motivasi Diri Pada Anak Autisme Di Yayasan Hati Yang Kreatif”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, masalah yang menjadi dasar analisa meliputi proses pelafalan kata. Adapun pernyataan untuk mengidentifikasi masalah dijabarkan sebagai berikut:

1. Komunikasi tidak terkoordinasi antara orang tua dan pihak sekolah dapat mengakibatkan perbedaan pendekatan atau bahkan konflik dalam memberikan dukungan motivasi pada anak di Yayasan Hati yang Kreatif.
2. Keterbatasan waktu yang dihadapi baik oleh orang tua maupun pihak sekolah yang dapat membuat komunikasi menjadi terputus atau kurang terperinci, sehingga menghambat upaya kolaboratif dalam memberikan dukungan motivasi pada anak autis di Yayasan Hati yang Kreatif.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini untuk menghindari salah penafsiran maka penulis memberikan batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu pola komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah dalam pendidikan di Yayasan Hati Yang Kreatif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan maka di peroleh sebuah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua dalam penyediaan dukungan motivasi diri pada anak autisme di yayasan hati yang kreatif?
2. Apa yang menjadi kendala komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah dalam penyediaan dukungan motivasi diri pada anak autisme di Yayasan Hati Yang Kreatif?
3. Bagaimana solusi pola komunikasi yang di berikan antara orang tua dengan pihak sekolah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di paparkan, adapun tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah dalam penyediaan dukungan motivasi diri anak autisme di Yayasan Hati Yang Kreatif.
2. Untuk mengetahui kendala komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah dalam penyediaan dukungan motivasi diri pada anak autisme di Yayasan Hati Yang Kreatif
3. Untuk mengetahui solusi pola komunikasi yang di berikan antara orang tua dengan pihak sekolah

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 manfaat, yakni penelitian secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya yang berhubungan dengan pentingnya komunikasi orang tua dengan pihak sekolah dalam layanan anak autisme di lembaga pendidikan yayasan hats yang kreatif

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan informasi dan di jadikan reformasi untuk orang tua dalam menerapkan pola komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah dalam penyediaan motivasi diri pada anak autis.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai menerapkan pola komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah dalam penyediaan motivasi diri pada anak autis, sehingga guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk bisa menerapkan pola komunikasi untuk mendukung motivasi diri pada anak autisme.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran atau masukan apabila akan melakukan penelitian dibidang ini